



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod
Tunduh 2013-2019**

Skripsi

Oleh
Yustika Natalia
2016330038

Bandung
2019



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod
Tunduh 2013-2019**

Skripsi

Oleh
Yustika Natalia
2016330038

Pembimbing
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung
2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

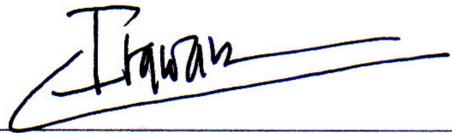
Nama : Yustika Natalia
Nomor Pokok : 2016330038
Judul : Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod
Tunduh 2013-2019

Telah diuji pada Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Nopember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

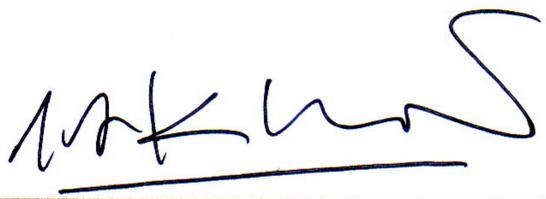
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

Sekretaris merangkap pembimbing

Dr. Aknolt K. Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yustika Natalia

NPM : 2016330038

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa
Lod Tunduh 2013-2019

Dengan ini menyatakan bahwa seminar ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku .

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahuin bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Desember 2019



METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBURUPIAH

Yustika Natalia

2016330038

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Yustika Natalia
Nomor Pokok : 2016330038
Judul : Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod
Tunduh 2013-2019

Telah diuji pada Ujian Sidang jenjang Sarjana

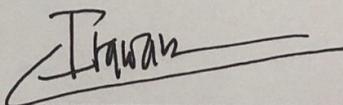
Pada Jumat, 22 Nopember 2019

Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

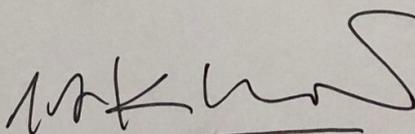
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

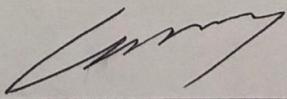
Sekretaris merangkap pembimbing

Dr. Aknolt K. Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Anggota

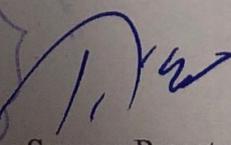
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

ABSTRAK

Nama : Yustika Natalia

NPM : 2016330038

Judul : Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod Tunduh 2013-2019

Sistem perdagangan bebas ternyata menimbulkan dampak negatif yaitu ketidakadilan dan ketidaksejahteraan bagi produsen kecil khususnya di negara berkembang. *Fair trade* merupakan organisasi non-pemerintah yang memberikan jalan keluar berupa praktik perdagangan yang adil yang difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan produsen kecil. Desa Lod Tunduh yang terletak di Bali merupakan desa yang terkena dampak perdagangan bebas terutama bagi para perajin kecil yang kehilangan akses pasar sehingga menurunkan kesejahteraan. Mitra Bali *fair trade* hadir sebagai solusi untuk membantu para perajin kecil melalui program yang dibentuk untuk mendapatkan kembali aktivitas bisnis dan meningkatkan kesejahteraan perajin kecil di Desa Lod Tunduh. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diambil adalah “Bagaimana Mitra Bali menjalankan prinsip-prinsip *fair trade* kepada perajin di Desa Lod Tunduh pada tahun 2013-2019?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana Mitra Bali *fair trade* menjalankan prinsip *fair trade* kepada perajin kecil di Desa Lod Tunduh. Penelitian ini akan menggunakan dua konsep besar yaitu teori pluralisme dan organisasi *fair trade*. Teori pluralisme digunakan untuk melihat bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor dalam dunia internasional. Sedangkan, konsep *fair trade* digunakan untuk menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang dijalankan dapat meningkatkan kesejahteraan produsen kecil. Penelitian ini menemukan bahwa Mitra Bali telah mengimplementasikan 10 prinsip-prinsip *fair trade* melalui lima program yang telah dilakukan sejak tahun 2013 sampai dengan 2019.

Kata Kunci : *Fair trade*, Mitra Bali, perajin kecil, kesejahteraan.

ABSTRACT

Nama : Yustika Natalia

NPM : 2016330038

Judul : Mitra Bali and Fair Trade Principles in Lod Tunduh Village 2013-2019

Free trade system have many negative impact specifically injustice and disadvantage for small producers, especially in developing countries. Fair trade is a non-governmental organization that provides solution of fair trade practices that are focused on improving the welfare of small producers. Lod Tunduh village, located in Bali, is a village that affected by free trade, especially for small artisans who lose market access, thereby reducing their welfare. Mitra Bali Fair Trade comes out as a solution to help small artisans through programs formed to regain business activity and increase the welfare of small artisans in Lod Tunduh Village. Therefore, the research question taken is “How does Mitra Bali implement the principles of fair trade to artisans in Lod Tunduh Village in 2013-2019?” The purpose of this research is to describe how Mitra Bali Fair Trade implement the principles of fair trade to small artisans in Lod Tunduh Village. This research will use two major concepts, that are the theory of pluralism and fair trade organizations. The theory of pluralism is used to see that the state is not a unitary actor in the international world. Meanwhile, the concept of fair trade is used to explain that the principles implemented can improve the welfare of small producers. This research found that Mitra Bali has implemented ten principles of fair trade through five programs that have been done since 2013 to 2019.

Key Words: Fair Trade, Mitra Bali, small artisans, welfare

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian akhir dengan judul “**Mitra Bali dan Prinsip-Prinsip *Fair Trade* di Desa Lod Tunduh 2013-2019**”.

Pada penelitian akhir ini, peneliti telah berusaha mendeskripsikan secara memadai mengenai implementasi prinsip *fair trade* yang dijalankan oleh Mitra Bali untuk meningkatkan kesejahteraan perajin kecil di Desa Lod Tunduh dalam rentang waktu tahun 2013-2019. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat berkontribusi terhadap studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya studi *Fair Trade* Sebagai Perdagangan Alternatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi persyaratan akademik yang wajib dipenuhi dalam menempuh Program Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa penelitian akhir ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan atau kelemahan dalam mengkaji permasalahan secara memadai dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti terbuka akan saran, kritik, ataupun rekomendasi yang berupaya melengkapi penelitian akhir ini. Dengan demikian, penelitian akhir ini mampu menjadi penelitian yang sempurna disebabkan oleh kontribusi dari pihak-pihak terkait.

Bandung, 16 Desember 2019

Peneliti

Yustika Natalia

UCAPAN TERIMA KASIH

- Pertama, saya ucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kekuatannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan. Atas segala rencana dan berkatnya penulis mampu melewati proses yang sulit dan berat selama penyusunan ini yang sarat akan pembelajaran tak hanya dalam aspek akademis saja;
- Skripsi ini saya persembahkan bagi kedua orang tua penulis (Papi Bulie dan Mami Meiling) dan kedua kakak penulis (Susan dan Dharmala) sebagai bentuk terima kasih telah memberikan kesempatan untuk menjalankan masa kuliah serta dorongan dan doa selama ini untuk menyelesaikan studi saya;
- Terima kasih tentunya saya sampaikan untuk dosen pembimbing saya, Bang Tian yang terus mendukung proses penulisan skripsi ini dan mau membimbing saya hingga tahap akhir ini. Hingga akhir akan saya ingat bantuan yang Mas telah berikan baik dari awal proses bimbingan hingga pada masa sidang dan revisi;
- Terima kasih kepada inkor Anak Manis (Grandi, Via, dan Tella) untuk masa – masa kuliah yang berwarna dan berkesan selama 3,5 tahun ini. Tanpa kalian yang mengisi masa kuliah ini, pasti kuliah ini akan membosankan tanpa drama yang terjadi di pertemanan ini. Terima kasih

karena selalu setia menjadi teman dari awal Bapak Mardohar Squad hingga detik ini, semoga pertemanan kita bisa langgeng sampe nantinya;

- Terima kasih kepada para teman SMA ku yang gokil yaitu Selin, Heidy, Feli, Christin, Xena, Liem, Geka, Aldio, Kusuma, dan Ivan yang selalu saling mencari ketika berada di Bandung-Cikarang-Jakarta;
- Terima kasih juga buat Ella yang sudah menjadi teman sejak dari kecebong ampe sekarang sampe bosan dimana-mana ketemu dia. Makasih udah jadi temen curhat dan nongkrongku selama hidup ku;
- Terima kasih juga untuk cici ketemu gede Steffi Suharja yang sudah menemani hari-hari ku selama di Bandung. Selalu ada disaat kapanpun diriku membutuhkan mu dan menjadi rumah ketika aku tidak tahu harus kemana. Selalu menjadi pendengar yang baik akan ceritaku yang gajelas dan selalu ada disaat aku bahagia maupun terpuruk. Ditunggu undangan pernikahan with papa bear;
- Terima kasih juga untuk Nicko Ramali yang telah menemani hari-hariku meskipun sempat terjadi badai wkwkwk. Terimakasih karena telah menjadi mentor dalam kehidupan yang membuat aku selalu bertambah baik~;
- Terima kasih kepada gaby! yang dengerin curhatan aku dan selalu nyemangatin aku ketika aku jenuh mengerjakan skripsi ini semoga kamu cepat nyusul yaa adik kecikkuu;
- Terima kasih kepada Putri seksi yang nggak disangka bakal kenal dekat ampe sekarang dan pernah gw samperin naik busway pas di jakarta yang

jauhnya setengah mati. Semoga kamu lancar rezeki dan terus go internasional ya!!;

- Terima kasih untuk NGC (New Generation of Christ) yang telah membentuk aku menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu menjadi rumah ketika aku kehilangan arah ☺;
- Terima kasih untuk semua panitia dan alumni camp Young Women yang gokil-gokil;
- Terima kasih untuk tempat-tempat aku mengumpulkan pundi-pundi uang Handkerchief, Diskus Cafe, dan Toko Kopi Teman Lama, yang telah mengajarkan aku banyak hal tentang kerasnya kehidupan dan telah mengajari aku untuk selalu bersyukur;
- Sekali lagi, diriku mengucapkan terima kasih banyak bagi pihak-pihak yang belum disebut, banyak sekali orang yang berkontribusi bagi keberhasilan masa kuliahku selama di Bandung. Engga bakal cukup kata-kata yang dapat di ungkapkan untuk mendeskripsikan setiap rasa terima kasih ku pada kalian semua! Semoga sukses selalu semuanya!!
- Last but no least, to myself. Thankyou for keep breathing and stay alive until today. You did great and you'll always did great. ☺

DAFTAR ISI

Cover	
Lembar Pengesahan Skripsi	
Surat Pernyataan	
Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Akronim	x
BAB I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Identifikasi Masalah	6
I.2.1 Pembatasan Masalah.....	11
I.2.2 Perumusan Masalah.....	11
I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
I.3.1 Tujuan Penelitian	12
I.3.2 Kegunaan Penelitian	12
I.4 Literatur Survei dan Kerangka Pemikiran	13
I.4.1 Literatur Survei.....	13
I.4.2 Kerangka Pemikiran	16
I.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
I.5.1 Metode Penelitian	27
I.5.2 Teknik Pengumpulan Data	28
I.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data Primer.....	28
I.5.2.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	28
I.6 Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II Munculnya Gerakan <i>Fair Trade</i> dalam Tataran Global	31
II.1 Problematika <i>Free Trade</i>	31
II.2 <i>Fair trade</i> Sebagai Gerakan Perdagangan Alternatif	33
II.2.1 Sejarah.....	35
II.2.2 Strategi dan Kebijakan	36
II.2.3 Prinsip-Prinsip.....	38
II.3 Model Terapan <i>Fair trade</i>	44

II.3.1 Model I	44
II.3.2 Model II.....	45
II.3.3 Model III	46
II.4 Peluang dan Tantangan <i>Fair trade</i> dalam Tataran Global	47
II.4.1 Peluang Gerakan <i>Fair trade</i>	47
II.4.2 Tantangan Gerakan <i>Fair trade</i>	48
BAB III Gerakan <i>Fair Trade</i>, Mitra Bali, dan Implementasi Prinsip-Prinsip <i>Fair Trade</i>.....	51
III.1 Perkembangan <i>Fair trade</i> di Indonesia.....	51
III.2 Kondisi Masyarakat Bali di Desa Lod Tunduh, Ubud.....	54
III.3 Profil Mitra Bali.....	59
III.3.1 Sejarah.....	62
III.3.2 Visi dan Misi.....	64
III.3.3 Simbol Mitra Bali.....	65
III.3.4 Motto.....	65
III.3.5 Kriteria Perajin Mitra Bali.....	66
III.3.6 Produk	67
III.3.6.1 <i>Home Wares</i>	68
III.3.6.2 <i>Home Accessories</i>	69
III.3.6.3 <i>Small Gifts</i>	70
III.3.6.4 <i>Jewellery</i>	71
III.3.6.5 <i>Fair trade Tunes</i>	73
III.3.7 Proses Produksi	74
III.4 Program Mitra Bali	76
III.4.1 <i>Soft Loan</i>	76
III.4.2 <i>Toilet and Sanitation</i>	79
III.4.3 <i>Farming Support</i>	81
III.4.4 <i>Cow Advocay</i>	85
III.4.5 Pembukuan dan Pengembangan Produk dan Desain	86
BAB IV Kesimpulan	86
IV.1 Kesimpulan	86
Daftar Pustaka	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar III-1 Simbol Mitra Bali	65
Gambar III-2 <i>Home Wares</i>	68
Gambar III-3 <i>Home Accessories Buddha</i>	69
Gambar III-4 <i>Home Accessories</i>	70
Gambar III-5 <i>Small Gifts Christmas Accessories</i>	70
Gambar III-6 <i>Jewellery</i>	71
Gambar III-7 <i>Jewellery wooden bangle</i>	72
Gambar III-8 <i>Fair trade tunes</i>	73

DAFTAR AKRONIM

NGO : Non Governmental Organization

FAO : Food and Agriculture Organization

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

ILO : International Labour Organization

WFTO : World Fair Trade Organization

HIV/AIDS : Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency
Syndrome

PAU : Public Affairs Unit

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dari aktivitas atau kegiatan manusia. Hal tersebut merupakan bentuk dari proses integrasi dalam berbagai bidang dan aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya antar negara. Integrasi yang terjalin antar negara menyebabkan adanya kemudahan dalam berkomunikasi, berpergian, berinvestasi dalam skala internasional, dan membantu aktivitas ekonomi dalam memasarkan hasil produksi ke pasar yang lebih besar. Sehingga, globalisasi merupakan suatu proses dimana dunia menjadi semakin terintegrasi dalam berbagai bidang karena adanya ketergantungan antar negara yang diakibatkan dari peningkatan perdagangan dan percepatan teknologi¹. Dengan adanya perkembangan dari teknologi dan informasi membuat aktivitas ekonomi semakin meningkat karena tersedianya pasar yang semakin luas dan kemudahan dalam menjangkau konsumen, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya mobilitas produksi dari barang dan jasa yang terjadi di berbagai negara. Perdagangan lintas batas negara juga terdorong dengan adanya gerakan pasar bebas atau free trade yang menjadi tren pasca perang dunia kedua. Dengan adanya perdagangan bebas yang terjalin antar negara menyebabkan aktivitas ekonomi semakin meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang.

Perdagangan bebas muncul setelah berakhirnya perang dunia kedua, hal ini muncul karena adanya ketakutan atas kebijakan proteksionisme dalam sektor

¹ Wells, Gary J, Robert Shuey, dan Ray Kiely. 2001. *Globalization*. New York: Novinka Books.

ekonomi yang dapat menimbulkan *chaos* antar negara². Adam Smith merupakan salah satu tokoh penggagas dari konsep perdagangan bebas, menurut beliau perdagangan bebas merupakan salah satu upaya untuk mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan individu karena hal tersebut dapat menimbulkan harmonisasi untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam suatu negara. Kerjasama merupakan kunci dari perdagangan bebas dimana setiap negara saling melakukan kerjasama dalam mengembangkan aktivitas ekonomi negara. Teori terkait perdagangan bebas memunculkan dua ide besar, yaitu spesialisasi internasional termasuk efisiensi produk dan terciptanya pembagian kerja internasional. Kedua ide tersebut akan saling menguntungkan karena negara dapat memaksimalkan *profit* dengan memproduksi barang-barang keunggulan atau spesialisasi negara tersebut³.

Perdagangan bebas menciptakan aktivitas ekonomi semakin meningkat, dengan meningkatnya hal tersebut juga memberikan peluang untuk memperbesar aktor dalam sektor ekonomi. Dengan adanya perdagangan bebas maka pasar yang dibuka akan semakin besar sehingga para aktor berlomba-lomba untuk memasarkan produk mereka agar mendapat keuntungan yang maksimal. Namun, hal tersebut ternyata mengesampingkan banyak aspek-aspek dan menimbulkan dampak negatif bagi beberapa pihak yang diakibatkan adanya perdagangan bebas. Dengan adanya rezim perdagangan bebas maka isu eksploitasi terhadap manusia dan lingkungan semakin meningkat, terlebih adanya perdagangan bebas membuat produsen kecil semakin sulit untuk bersaing. Berikut adalah dampak dari adanya rezim perdagangan bebas,

² Lowenfeld, Andreas F. 2008. *International Economic Law:second edition*. New York: Oxford University Press.

³ Shaikh, Anwar. 2007. *Globalization and the Myths of Free Trade*. United Kingdom: Routledge.

1. Produk dalam negeri cenderung kalah bersaing dengan masuknya barang-barang luar negeri yang lebih murah dan berkualitas.
2. Bertambahnya kemungkinan eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan.
3. Munculnya ketergantungan terhadap negara maju.
4. Bila tidak mampu bersaing, akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi negara dan meningkatkan jumlah pengangguran.
5. Meningkatnya isu terkait hak asasi manusia (terutama hak bagi para pekerja).

Akhirnya muncul pandangan bahwa adanya perdagangan bebas tidaklah selalu membawa kesejahteraan terutama bagi negara berkembang. Perdagangan bebas juga tidak menjamin distribusi pendapatan di antara negara dunia. Hal tersebut memunculkan berbagai gerakan muncul terutama dari kalangan organisasi non-pemerintah yang dengan jelas melihat adanya ketimpangan antara produsen besar dan produsen kecil dengan adanya perdagangan bebas. Sistem perdagangan bebas yang memunculkan persoalan terkait hak asasi manusia dan lingkungan yang tereksplorasi mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan baru yang ingin membela para pekerja dan ingin menegakkan sebuah sistem perdagangan yang adil. *Fair trade* merupakan salah satu bentuk gerakan yang ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para pekerja yang mendapat perlakuan tidak adil dari efek perdagangan bebas.

Fair trade adalah sebuah sistem perdagangan berkelanjutan yang sangat menghormati atau menghargai produsen yang terpinggirkan, pembeli, dan

lingkungan. Sistem tersebut mengedepankan asas keadilan dengan membantu melalui sistem pembayaran yang adil, kondisi tempat kerja yang layak, bantuan teknis, program sosial, kesetaraan, transparansi, saling mempercayai, dan menjaga lingkungan. Hal tersebut diyakini sebagai salah satu bentuk komitmen untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan . Sehingga *fair trade* hadir sebagai suatu sistem yang menghargai dan ingin membantu produsen kecil agar mendapatkan keadilan dan memberikan kepastian dalam aktivitas bisnis. Terdapat kriteria yang harus dipenuhi dalam *fair trade* yaitu (1) membayar upah yang adil tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, (2) memberi kesempatan pada pekerja untuk masa depan yang lebih baik, (3) perlakuan yang sama antar pekerja, konsumen, dan produsen, (4) aktivitas *fair trade* tetap menunjang keberlanjutan ekosistem, (5) transparan, (6) membangun hubungan jangka panjang, (7) memastikan adanya lingkungan kerja yang sehat dan aman, dan (8) membantu keuangan atau teknis pada para produsen bila memungkinkan⁴. Sehingga gerakan ini muncul sebagai kritik pada perdagangan bebas yang tidak memperlakukan pekerja termasuk produsen kecil secara tidak adil.

Gerakan *fair trade* menimbulkan ketertarikan beberapa komunitas dan organisasi untuk ikut serta dalam menjalankan gerakan tersebut, dikarenakan *fair trade* dapat memberi keuntungan dalam jangka waktu yang panjang bagi produsen kecil sehingga aktivitas ekonomi dapat berjalan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Globalisasi yang membuat dunia semakin terintegrasi menyebabkan gerakan perdagangana adil ini menyebar secara cepat dan luas ke berbagai negara termasuk Indonesia. Bali merupakan salah satu pulau di

⁴ Hadiwinata, Bob S, dan Aknolt K Pakpahan. 2004. *Fair trade: Gerakan Perdagangan Alternatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indonesia yang terkena dampak dari penyebaran gerakan *fair trade*. Pada tanggal 21 Mei 1993, Agung Alit mendirikan Mitra Bali sebagai bentuk partisipasi dalam menjunjung gerakan perdagangan adil. Menurut Beliau dunia saat ini baik darat, laut, udara, sektor pertanian, perkebunan, perikanan, kerajinan, dan perburuhan telah dicengkram oleh rezim perdagangan bebas yang menimbulkan semakin rawannya eksploitasi terhadap manusia maupun alam, sehingga Pak Alit mendirikan Mitra Bali sebagai salah satu bentuk dari perdagangan adil yang memperhatikan produsen kecil agar mendapat jaminan aktivitas bisnis yang berkelanjutan serta memperhatikan lingkungan⁵.

Sejak tahun 1993, Mitra Bali mulai menjangkau masyarakat perajin sekitar yang berada di Bali untuk ikut serta dalam Mitra Bali untuk memperkenalkan gerakan *fair trade* guna membantu produsen perajin kecil yang berada disana. Membuat kerajinan merupakan salah satu keahlian masyarakat Bali untuk mendapatkan rezeki guna keberlangsungan hidup keluarga, namun karena ada praktek perdagangan bebas membuat hasil kerajinan mereka tidak dapat bersaing di pasar sehingga hasil produk mereka seringkali mendapat harga yang tidak sebanding. Sehingga Mitra Bali hadir sebagai penggagas atau wadah bagi gerakan *fair trade* demi keberlangsungan kehidupan dan aktivitas bisnis bagi para produsen kecil.

Untuk meninjau upaya yang telah dilakukan Mitra Bali dalam menjalankan prinsip-prinsip *fair trade*, maka penulis akan melakukan penelitian terkait “Mitra Bali dalam Menjalankan Prinsip-Prinsip *Fair trade*”. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena jika Mitra Bali dapat memberikan kesejahteraan dan kepastian

⁵ Mitra Bali. <http://mitrabali.com/about-mitra-bali/> (diakses Juli 15, 2019).

aktivitas bisnis bagi produsen kecil maka gerakan *fair trade* merupakan jalan keluar dari dampak negatif dari perdagangan bebas.

I.2 Identifikasi Masalah

Masyarakat suku Bali memiliki keberagaman budaya, kesenian, tradisi, adat dan istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Bali terkenal dengan adat dan budayanya yang masih sangat kental yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya sendiri, meskipun masyarakat Bali juga tunduk akan hukum negara namun terdapat bidang-bidang tertentu dimana hukum adat Bali justru berlaku lebih kuat dibanding hukum negara. Hal tersebut dikarenakan hukum adat Bali merupakan suatu warisan dari leluhur terdahulu yang diturunkan, dijaga dan tetap dilaksanakan karena bagi masyarakat Bali hal tersebut merupakan suatu petunjuk, jalan, dan batas dalam melakukan suatu tindakan.

Masyarakat di Bali menganut sistem patrilineal dimana sistem tersebut merupakan salah satu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah⁶. Prinsip patrilineal hanya menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja sehingga para perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki. Sistem patrilineal menganggap kaum laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan sehingga mereka menguasai tiga aspek yaitu, pendidikan, hak waris, dan kepemilikan barang. Dalam aspek pendidikan masyarakat Bali cenderung mengutamakan pihak laki-laki hingga mencapai keperguruan tinggi, hal ini tentunya menyebabkan para kaum perempuan tidak dapat “bersaing” dalam dunia kerja dengan laki-laki karena dianggap tidak memiliki *skill*. Dalam aspek hak waris kaum perempuan juga tidak memiliki hak untuk mewarisi apapun sehingga

⁶ Soekanto, Soerjono. 2013. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: PT. RajagrafindoPersada

hal ini membuat kaum perempuan yang ditinggal sendiri tidak dapat melakukan aktivitas bisnis apapun karena tidak memiliki modal dan hal ini tentunya membawa mereka pada jurang kemiskinan. Kepemilikan barang juga hanya diperuntukan kepada laki-laki sehingga kaum perempuan tidak pernah dinilai pantas untuk mendapatkan suatu barang yang memiliki nilai⁷. Hal-hal ini terjadi karena pengaruh adat yang masih kental, sehingga perempuan di Bali kurang dihargai karena dianggap tidak setara dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan para kaum perempuan tidak bisa bekerja untuk mendapatkan penghasilan terlebih jika perempuan tersebut sudah tidak memiliki suami, maka ia harus menjadi tulang punggung keluarga namun sayangnya perempuan di Bali dianggap tidak memiliki keterampilan karena dianggap tidak memiliki pendidikan sebaik dengan kaum laki-laki. Kejadian ini tidak sejalan dengan Pasal 27 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang telah menyebutkan dengan tegas bahwa semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama dalam setiap aspek termasuk *gender*.

Bali terkenal dengan banyaknya seniman dan perajin yang menghasilkan karya-karya indah yang dijual pada pasar nasional maupun internasional. Namun sangat disayangkan sejak masuk dan melebarnya gerakan sistem perdagangan bebas hal ini membuat daya saing perajin Bali menurun, terkhusus perajin kecil. Perajin kecil di Bali tidak dapat menyaingi produk-produk asing dikarenakan kurang adanya bantuan dari pemerintah setempat yang memberi perhatian khusus pada perajin sehingga menjadi terbengkalai. Perajin kecil di Bali tidak memiliki

⁷ Wiyani, Diska, Ni Made dan Hartati Sri. 2014. Kesetaraan dan Keadilan *Gender* dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. Jurnal Psikologi Undip Vol 13 No. 2 Oktober, 149-162.

pasar untuk menjual karyanya, yang harusnya disediakan oleh pemerintah⁸. Selain itu, pinjaman modal yang diberikan pemerintah juga sangat sulit untuk diakses, terlalu rumit syarat, dan terdapat bunga. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Provinsi Bali, I Gede Indra menyampaikan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Bali masih terkendala kesulitan dalam mengakses pendanaan, terutama dari perbankan. Pasalnya, perbankan menilai calon peminjam tidak memenuhi kelayakan⁹. Hal-hal ini menyebabkan ketakutan bagi perajin kecil Bali untuk melakukan pinjaman karena ketidaksanggupan perajin untuk memenuhi dan melunasinya.

Bali dikenal sebagai salah satu tempat dengan kemewahan industri pariwisata, namun masih banyak masyarakat Bali yang tidak memiliki akses ke air bersih dan standar sanitasi yang masih kurang terutama di wilayah pedesaan. Pada tahun 2018 bahkan diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "Tantangan dan Strategi Penyediaan Air Bersih di Bali"¹⁰, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu terkait ketersediaan air bersih di Bali. Selama ini air PDAM hanya mampu melayani sekitar 58% kebutuhan air bersih bagi warga kota karena banyaknya jumlah penduduk dan pusat sektor wisata, hal ini sangat memprihatinkan bagi penduduk desa yang masih harus mengandalkan air tanah. Kesulitan dalam mengakses air bersih di pedesaan mengakibatkan

⁸ Nirawati, Ni Putu. "Radio Republik Indonesia." Masyarakat Perajin Ukiran Kayu di Bali Mulai Menyusut. 23 Oktober 2016. http://rri.co.id/ternate/post/berita/320089/ekonomi/masyarakat_perajin_ukiran_kayu_di_bali_mulai_menyusut.html (diakses Juni 27, 2019).

⁹ Agung, A.A Gede, dan Putri Kartika Utami. "GATRA Media Group." Koperasi dan UMK di Bali Sulit Mengakses Modal ke Bank. 15 Maret 2019. <https://www.gatra.com/detail/news/399777-Koperasi-dan-UMK-di-Bali-Sulit-Mengakses-Modal-ke-Bank> (diakses Juni 27, 2019).

¹⁰ NV. Denpasar Krisis Air Bersih, BWS Bali Akan Bangun Lima Bendungan. 9 Desember 2018. <https://www.nusabali.com/berita/43165/denpasar-krisis-air-bersih-bws-bali-akan-bangun-lima-bendungan> (diakses Juni 27, 2019).

buruknya sanitasi yang terdapat di desa yang mengakibatkan aktivitas seperti mandi, buang air kecil atau besar, mencuci, dan lainnya dilakukan di sungai yang jika sungai tersebut telah tercemar dapat menimbulkan penyakit bagi penduduk desa tersebut. Seperti yang terjadi pada Sungai Teluk Limo yang telah tercemar oleh limbah sedangkan banyak aktivitas warga yang sering dilakukan di sungai tersebut¹¹.

Promosi untuk pariwisata yang sangat indah, adalah Bali, yang merupakan tempat bagi wisata asing. Sehingga tak heran jika mulai banyaklah lahan yang dialih fungsikan untuk menunjang pariwisata tersebut. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, IB Wisnuardhana, menyampaikan bahwa alih fungsi lahan di Bali sejak tahun 2013 meningkat dengan rata-rata 550 hektar per-tahun. Alih fungsi lahan pertanian umumnya dipakai untuk membangun pemukiman, hotel dan restoran. Hal-hal ini terjadi pada umumnya di daerah pedesaan atau pinggiran seperti Gianyar, Badung, dan Tabanan. Masyarakat lebih memilih daerah tersebut dengan adanya pertimbangan harga yang signifikan dibanding dengan di daerah kota Denpasar¹². Hal seperti ini jika tidak diperhatikan maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi para petani, banyak petani yang mulai menjual sawah atau perkebunan mereka untuk mendapat uang yang lebih banyak dalam waktu instan tanpa memikirkan proyeksi kedepannya. Para petani yang menjual sawah atau perkebunannya terancam untuk tidak dapat memiliki penghasilan kedepannya karena sumber mata pencaharian mereka telah

¹¹ Ismayana, I Made Ardhiangga. Bau Busuk Tercium 24 Jam, Warga Keluhkan Limbah di Sungai Teluk Limo. 18 Mei 2019. <https://bali.tribunnews.com/2019/05/18/bau-busuk-tercium-24-jam-warga-keluhkan-limbah-di-sungai-teluk-limo?page=3> (diakses Juni 27, 2019)

¹² Yudistriani, Irma dan Imam Rosidin. Lahan Sawah di Bali Berkurang 550 Hektare per Tahun, Tabanan Tertinggi. 19 Oktober 2018. <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/kondisi-sawah-di-bali-tahun/full> (diakses Juni 29, 2019)

dijual sehingga dapat meningkatkan angka kemiskinan yang ada di Bali. Namun, sangat disayangkan karena masih kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat kecil tersebut.

Dengan terbukanya pasar global, seni kerajinan di Bali mengalami keterpurukan yang sangat drastis. Banyak perajin yang tidak sanggup untuk melanjutkan usahanya karena hilangnya pesanan dari konsumen terutama di luar negeri. Hilangnya pasar akibat rezim perdagangan bebas tentu memberi pengaruh yang signifikan pada perajin kecil di Bali yang tidak mampu bersaing dalam ranah internasional, yang menyebabkan banyak perajin harus berhenti. Permasalahan utama terletak pada produk kerajinan itu sendiri seperti disain, material, kualitas, penampilan, dan harga. Perajin kecil tidak mempunyai edukasi dan informasi yang cukup akan kebutuhan dan keinginan pasar global sehingga produk yang dihasilkan cenderung membosankan dan tidak menarik. Kurangnya modal juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas, dengan kualitas yang kurang memadai membuat para konsumen mengalihkan pesanananya ke negara lain yang memiliki harga sama dengan kualitas yang lebih baik¹³. Perajin yang tidak mampu lagi menghasilkan kerajinan akan menimbulkan efek domino kepada kehidupannya, alhasil jika perajin memiliki aset seperti tanah, sawah, atau perkebunan harus terpaksa dijual demi mendapatkan uang untuk kehidupan. Namun, sangat disayangkan karena mereka tidak memikirkan langkah kedepannya karena aktivitas ekonomi keluarga dapat terhenti dan akhirnya hanya menjadi pengangguran yang dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Dengan

¹³ Suardana, I Wayan, Ni Kadek Karuni, dan I Ketut Buda. "Terpuruknya Seni Kerajinan Di Kabupaten Gianya Bali Pada Pasar Global." Segara Widya, Volume 3, Nomor 1, 2015, ISSN:2354-7154, 2015: 459-464.

kejadian ini pemerintah setempat juga masih kurang memberikan perhatian khusus pada perajin kecil untuk membantu mereka menemukan pasar yang tepat dan kurangnya bantuan agar perajin dapat meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan perajin asing lainnya.

I.2.1 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut,

1. Penelitian hanya akan meneliti satu gerakan *fair trade* di Indonesia yaitu Mitra Bali, dikarenakan Mitra Bali dianggap sebagai salah satu pelaku *fair trade* yang masih aktif dan menjalankan prinsip-prinsip *fair trade*
2. Penelitian hanya berfokus untuk melihat bagaimana Mitra Bali menjalankan prinsip-prinsip *fair trade* yang telah di-implementasikan dalam program-program yang dijalankan. Sehingga penulis dapat melihat dampak dari implementasi program yang telah diterapkan kepada para anggotanya
3. Penelitian hanya akan meneliti program-program yang dijalankan Mitra Bali kepada perajin di Desa Lod Tunduh pada tahun 2013-2019. Tahun ini dipilih karena semua program telah terlaksana sejak tahun 2013.

I.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan terkait permasalahan yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, **“Bagaimana Mitra Bali menjalankan prinsip-**

prinsip *fair trade* kepada perajin di Desa Lod Tunduh pada tahun 2013-2019?”

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi bagaimana Mitra Bali fair trade menjalankan prinsip-prinsip fair trade kepada perajin kecil di Desa Lod Tunduh.

I.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Memberikan informasi terkait baik dan bagusnya gerakan *fair trade* untuk dijalankan
2. Memberikan informasi kepada produsen (terkhusus produsen kecil) bahwa dengan mengikuti atau menjadi anggota *fair trade* dapat menjamin aktivitas bisnis dan meningkatkan kesejahteraan
3. Menambah pengetahuan kepada konsumen untuk lebih memberi perhatian khusus kepada produk *fair trade*, karena dengan mendukung produk *fair trade* maka secara tidak langsung telah membantu keberlangsungan aktivitas bisnis produsen kecil

I.4 Literatur Survei dan Kerangka Pemikiran

I.4.1 Literatur Survei

Jurnal karangan Claude Auroi yang berjudul “*Improving Sustainable Chain Management through Fair Trade*”¹⁴ menjelaskan bahwa gerakan *fair trade* perlahan mulai berkembang dengan pasti. Dalam jurnal juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam *fair trade* merupakan nilai-nilai yang akan membuat suatu proses berkelanjutan dalam hal ini adalah aktivitas bisnis. Dalam proses globalisasi dimana dunia semakin ter-integrasi, isu semakin bertambah kompleks, dan aktor semakin berkembang, gerakan ini memberikan kontribusi dan contoh perdagangan yang baik serta dapat membuktikan bahwa produksi dan perdagangan dapat diatur dengan cara yang lebih berkelanjutan. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa sektor atau komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang sedang berkembang dan menunjukkan efek penyeimbang dari perdagangan yang adil pada rantai pasokan. Semenjak adanya kegiatan *fair trade* yang berkembang diantara petani kopi, ekspor dari petani kopi kian meningkat. Para petani kopi yang ikut serta bergabung menjadi anggota merasakan manfaat yang sangat signifikan dimana para petani mendapat harga yang lebih baik dibanding harga sebelumnya sehingga penjualan dan keuntungan dapat meningkat. Hasil yang telah diproduksi dapat dijual di pasar yang lebih luas sehingga mendapat keuntungan yang lebih baik lagi. Selain itu dengan bergabungnya petani kopi kedalam gerakan *fair trade* mereka juga diberi pelatihan terkait manajemen atau pengaturan penjualan sehingga aktivitas bisnis dapat dilakukan secara berkelanjutan.

¹⁴ Auroi, Claude. “Improving Sustainable Chain Management through *Fair trade*.” Greener Management International, 2003. Halaman 25-35.

Jurnal kedua merupakan karangan Ruerd Ruben, Ricardo Fort dan Guillermo Zúñiga-Arias yang berjudul “*Measuring the Impact of Fair Trade on Development*”¹⁵, dalam jurnal tersebut para tokoh menjelaskan bagaimana pengaruh gerakan *fair trade* terhadap para petani kopi dan pisang yang terletak di Peru dan Kosta Rika. Mereka juga berusaha menjelaskan perbedaan tingkat kesejahteraan petani yang bergabung dalam gerakan *fair trade* dan petani lokal yang tidak bergabung. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa para petani dapat bergabung ke dalam organisasi *fair trade* dikarenakan adanya bantuan dari perusahaan-perusahaan multinasional yang bergabung atau bekerjasama dengan konservatif internasional, lalu memperkenalkan petani pada gerakan perdagangan yang adil. Jurnal ini membagi fokus penelitian kepada 3 efek utama yaitu;

1. Dampak langsung nyata pengaturan *fair trade* terhadap pendapatan, kesejahteraan, dan mata pencaharian rumah tangga pedesaan;
2. Efek tidak langsung dari perdagangan yang adil untuk meningkatkan akses kredit, stok modal, investasi, dan sikap terhadap risiko; dan
3. Implikasi kelembagaan dari perdagangan yang adil bagi organisasi petani dan eksternalitas untuk pekerjaan lokal dan regional, tawar-menawar, dan kondisi perdagangan.

Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa petani dibawah gerakan *fair trade* dapat menjual hasil produksi dengan keuntungan yang lebih dibanding petani lokal yang tidak ikut dalam gerakan tersebut dikarenakan jangkauan pasar petani gerakan *fair trade* dapat meluas lagi tidak terpatok hanya dengan satu konsumen yang dapat memainkan harga. Selain itu para petani juga mulai dibekali

¹⁵ Ruben, Ruerd, Ricardo Fort, dan Guillermo Zuniga-Arias. “Measuring the Impact of *Fair trade* on Development.” *Development in Practice* Vol 19, No 6, 2009: 777 - 788.

dengan pembelajaran manajemen bisnis agar dapat mengelola aktivitas bisnis mereka sendiri. Namun, manfaat terpenting yang ditemukan adalah mengkapitalisasi petani dan memperkuat organisasi mereka.

Jurnal ketiga yang berjudul “*Is Fair Trade Really a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade? — Case in Indonesia*” yang ditulis oleh Ermita Yusida dan Juwita P. R. Suwondo¹⁶, menjelaskan bahwa *fair trade* merupakan salah satu perdagangan yang ideal dengan prinsip-prinsipnya yang dapat mengsejahterakan setiap anggota yang tergabung dalam gerakan tersebut baik produsen maupun konsumen. Gerakan ini dapat muncul ketika para *classical* gagal menjelaskan mengapa banyak negara (terutama negara berkembang) menderita kerugian karena perdagangan internasional, khususnya di Indonesia sektor agrikultur. Teori-teori klasik cenderung mendukung negara-negara maju, sehingga perdagangan bebas lebih difokuskan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Pertanian memiliki karakteristik unik yang tidak bisa disamakan dengan sektor lain manapun. Faktanya kebijakan perdagangan bebas pertanian seringkali tidak mengarah pada perdagangan yang adil. Petani sebagai produsen sebenarnya tidak memiliki posisi tawar. Namun, perdagangan yang adil bukan hanya mimpi, karena dapat diaktualisasikan dengan meningkatkan sistem kelembagaan, terutama dalam Pembangunan Negara. Jurnal ini menjelaskan *fair trade* merupakan salah satu solusi untuk menciptakan perdagangan yang adil pada para pedagang pertanian, namun sayangnya kurangnya edukasi yang diberikan kepada para petani membuat para petani takut untuk mengikuti gerakan ini karena

¹⁶ Yusida, Ermita, dan Juwita P R Suwondo. “*Is Fair trade Really a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade - Case in Indonesia.*” *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No. 3, June 2014, 2014.

ditakutkan gerakan ini sama seperti perusahaan lainnya yang hanya mementingkan keuntungan perusahaan tanpa memperhatikan kesejahteraan petani.

Kekurangan dari ketiga jurnal dalam kajian literatur diatas adalah masih kurangnya membahas peng-implemmentasian prinsip *fair trade* secara menyeluruh, dalam artian satu jurnal hanya membahas terkait satu sampai dua prinsip dari kesepuluh prinsip yang ada. Pada penjelasan jurnal diatas hanya menjelaskan implementasi dari satu prinsip saja serta dampaknya di dalam satu wilayah. Oleh karena adanya kekurangan dalam ketiga jurnal tersebut, dalam penelitian ini peneliti ini menganalisis implementasi yang telah dilakukan Mitra Bali dengan melihat keseluruhan prinsip dan kewajiban yang ada dalam gerakan perdagangan adil.

I.4.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya, hal ini digunakan untuk menjadi dasar bagi setiap pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Sehingga kerangka pemikiran diperlukan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian¹⁷. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 teori terkait pluralisme, *non-governmental organization*, dan *fair trade*.

Menurut Robert Jackson dan Georg Sorensen studi ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antarnegara, termasuk peran dari organisasi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan

¹⁷ Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.

multinasional . Isu hubungan internasional juga sudah semakin berkembang luas yang mencakup isu-isu global (*common issues*) seperti lingkungan, hak asasi manusia, perdagangan, dan lain-lain. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Bagaimana Mitra Bali Menjalankan Prinsip-Prinsip *Fair trade*” merupakan penelitian dari disiplin studi ilmu hubungan internasional.

Pada penelitian terkait “Upaya Mitra Bali dalam Menjalankan Prinsip-Prinsip *Fair trade* Sejak 1933”, penulis menggunakan prespektif dari kaum pluralisme. Menurut buku karangan Viotti dan Kauppi yang berjudul *International Theory: Realism, Pluralism, Globalization and beyond*, pandangan pluralisme mempunyai 4 asumsi dasar yaitu¹⁸;

1. Negara bukan lagi menjadi satu-satunya aktor penting dalam studi Hubungan Internasional. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin berkembangnya isu dalam studi hubungan internasional dan meluasnya aktor-aktor dalam menangani isu-isu tersebut. Sehingga, keberadaan aktor selain negara (*non-state actor*) memiliki peran yang hampir sama pentingnya dengan negara. Aktor yang dimaksud adalah perusahaan multinasional, organisasi internasional, organisasi transnasional, *non-governmental organisation*, kelompok penegak HAM, kelompok penegak lingkungan, dan lainnya. Dalam era globalisasi dimana dunia semakin terintegrasi aktor-aktor tersebut mempunyai peranan yang semakin penting
2. Kaum pluralis percaya bahwa negara bukanlah aktor yang uniter.

¹⁸ Viotti, Paul R, dan Mark V Kauppi. 2001. *International Theory: Realism, Pluralism, Globalization and beyond*. Boston: Allyn and Bacon.

3. Negara bukanlah aktor rasional karena dalam mengambil keputusan pasti melibatkan banyak aktor atau komponen yang berbeda sehingga memiliki perbedaan pandangan dan pendapat. Perbedaan kepentingan dan proses tawar-menawar tidak selalu membuat keputusan yang rasional.
4. Karena terjadi globalisasi yang tidak dapat dihindari maka isu-isu dalam politik internasional juga semakin meluas. Kaum pluralis memberi perhatian kepada isu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan isu-isu yang berkembang lainnya.

Karena negara bukanlah satu-satunya aktor dalam dunia internasional, maka organisasi non-pemerintah juga memiliki peranan penting seperti negara. Menurut buku yang berjudul *NGO Involvement in International Governance and Policy*, organisasi non-pemerintah atau *non-governmental organization* (NGO) merupakan sebuah organisasi nirlaba dan *non-profit* yang bersifat sukarela. Organisasi tersebut merupakan kumpulan dari inisiatif masyarakat yang memiliki tujuan tertentu. Organisasi ini merupakan lembaga yang mencoba untuk memperdayakan masyarakat sipil agar menciptakan individu yang berkualitas dan mandiri. Lembaga ini mengurus isu-isu yang terkadang pemerintah tidak bisa capai, namun lebih menyoroti kepada isu-isu kemanusiaan dan lingkungan¹⁹. Selain itu, NGO juga merupakan organisasi yang melakukan sejumlah proses advokasi kepada orang terpinggir. Mereka memberikan sejumlah layanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan layanan yang diberikan bersifat personal yang biasanya mengantur moral. Selain itu, buku karangan Helmut K. Anheir

¹⁹ Vedder, Anton, et al. 2007. *NGO Involvement in International Governance and Policy*. London: Martinus Nijhoff,

yang berjudul *Nonprofit Organization: An Introduction*, juga menjelaskan bahwa terdapat karakteristik dari organisasi non-pemerintah yaitu; formal, privat, non-profit, *self-organizing*, *voluntary*, *non-faith based*, dan *non-partisan*²⁰. NGO memiliki peranan yang serupa dengan negara dikarenakan NGO memiliki peranan sebagai berikut²¹,

1. *Service provider* (penyedia layanan)

Memberi bantuan kepada masyarakat pada situasi-situasi genting (contoh: bencana alam, konflik, dan lainnya). NGO mempunyai hubungan dua arah dengan masyarakat (NGO melihat atau terjun langsung ke masyarakat dan masyarakat mencari bantuan NGO)

2. Agen pembangunan

NGO bersifat fleksibel, maka NGO bisa membantu orang miskin untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. NGO bisa membantu dalam produksi, pengelolaan produksi, penyediaan modal, *marketing*. Dengan begitu, masyarakat dapat mandiri dengan adanya peningkatan pendapatan (*income generating*)

3. *NGO as moral or norms entrepreneurs*

Mengurus hal-hal yang seharusnya terjadi di lingkungan kita berkaitan dengan hal-hal baik. Membangun kesadaran bagi manusia untuk berbuat baik mengikuti norma. (contoh: *human rights*, *justice*, *equality*, *freedom*, and *awareness building*)

²⁰ Anheir, Helmut K. 2004. *Nonprofit Organization: An Introduction*. United Kingdom:Routledge.

²¹ Hadiwinata, Bob Sugeng. 2003. *The Politics of NGOs in Indonesia: Developing Democracy and Managing a Movement*. London:Routledge.

4. Advokat

Memberikan sejumlah hal untuk mendampingi masyarakat agar bisa mandiri

- a. Membantu membuat keputusan atau kebijakan : NGO mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan khusus untuk menolong masyarakat lemah (lanjut usia, wanita, anak-anak, *disable*, dan lainnya)
- b. *Legal advocacy* : membantu menyelesaikan masalah perkara hukum yang harus bersaing dengan perusahaan multinasional atau *agent* lain
- c. *Advocacy for the poor* : Mendampingi orang-orang miskin untuk menghadapi aktor lain. NGO membantu menyuarakan aspirasi

Buku karangan William E. Connolly pada bab *pluralism and sovereignty* juga menjelaskan bahwa negara saja saat ini tidak bisa memenuhi kesejahteraan rakyatnya sendiri sehingga dibutuhkan aktor-aktor lain selain negara guna membantu negara untuk menyejahterakan rakyat²². Kaum pluralisme juga melahirkan kesejahteraan bangsa karena negara wajib memberikan layanan sosial dan karena aktor hubungan internasional telah berkembang, negara dapat bekerjasama dengan banyak aktor untuk memberikan layanan sosial kepada masyarakat demi kesejahteraan mereka.

Tokoh dalam prespektif pluralis yaitu Ernst Haas dan James N Rosenau juga berpendapat bahwa hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok

²² Connolly, William E. 2005. *Democracy, Pluralism and Political Theory*. United Kingdom: Routledge.

kepentingan dimana negara tidak selalu berperan menjadi aktor utama dan aktor tunggal. Mereka berpendapat bahwa kesempatan untuk mengkonstruksi atau membangun hubungan baik antara unit-unit yang interdependen yakni meliputi pembuatan seperangkat aturan, prosedur, dan institusi yang terasosiasi atau organisasi internasional untuk mengatur interaksi dalam area-area isu adalah hal yang sangat bagus²³.

Gerakan *Fair trade* pertama kali muncul pada tahun 1960-an dari berbagai kelompok kalangan yang menentang adanya dominasi kapitalisme global dari adanya perdagangan bebas. OXFAM-GB merupakan aktor utama dari gerakan ini yang berada di Inggris. Gerakan ini muncul karena adanya rasa ketidakpuasan dari perdagangan bebas yang menimbulkan jarak antara produsen dan konsumen, selain itu gerakan ini melihat kurangnya ada perhatian kepada para pekerja dan lingkungan dari perdagangan bebas. *Fair trade* merupakan gerakan yang memperhatikan produsen kecil dan memiliki komitmen untuk menjamin aktivitas bisnis, tak hanya itu mereka juga memiliki prinsip untuk terdapatnya keadilan dan kesejahteraan bagi para pekerja atau produsen kecil. Kemitraan perdagangan ini didasari pada dialog, transparansi, dan penghargaan guna membangun keadilan yang lebih baik dalam perdagangan internasional²⁴.

Menurut buku yang berjudul *Fair trade: Reforming the International Trading System*, *Fair trade* merupakan sebuah sistem yang menghargai produsen kecil, masyarakat, pembeli, dan lingkungan. Merupakan suatu gerakan yang

²³ Haas, Ernst B. 1964. *Technocracy, Pluralism and the New Europe*. United Kingdom: Institute of International Studies.

²⁴ Wermansubun, Savio. 2003. *Fair trade: sebuah alternatif positif*. Surakarta: Yayasan Samadi-Justice and Peace Institute.

berfokus pada hubungan antara produsen dan konsumen sehingga sangat mengedepankan asas keadilan dan keberlanjutan. Gerakan ini memberi kepastian dalam aktivitas bisnis kepada para produsen kecil dalam jangka waktu yang berkesinambungan²⁵. Menurut Michael Barrat Brown, *Fair trade* memiliki 8 kriteria utama yaitu; membayar upah yang adil kepada laki-laki dan perempuan, memberi kesempatan para pekerja untuk masa depan yang lebih baik, adanya perlakuan yang sama, aktivitas yang dilakukan tetap menunjang keberlanjutan lingkungan, transparan, membangun hubungan jangka panjang, memastikan lingkungan kerja yang sehat dan aman, dan bantuan keuangan atau teknis pada para konsumen.

Labels yang dimiliki oleh *Fair trade* juga memiliki penjelasan sebagai berikut;

1. *Fair price*

Anggota organisasi mendapatkan keuntungan berupa jaminan harga-harga barang yang produksi tidak akan mungkin dibawah harga rata-rata (terutama produk pertanian). Selain itu organisasi tidak mungkin meng-akomodir barang-barang yang kurang baik sehingga konsumen akan puas terhadap barang yang diproduksi. Organisasi ini akan memberikan kepastian untuk berjualan atau produksi agar semakin banyak yang ingin mengikuti *fair trade*.

²⁵ Brown, Michael Barrat. 1993. *Fair trade: Reforming the International Trading System*. United Kingdom: Zed books.

2. *Fair labour conditions*

Para pekerja dan produsen menikmati kebebasan untuk berpendapat (*freedom of association*), mereka berhak mendapat *safe working conditions*, dan mendapatkan upah yang sesuai.

3. *Direct trade*

Organisasi ini sangat menguntungkan dan membantu produsen kecil untuk mendapat keuntungan yang lebih besar karena barang yang diproduksi tidak melewati *middle person*, sehingga hubungan yang terjalin langsung dari produsen dan konsumen. WFTO berusaha mempertemukan produsen dan konsumen melalui suatu jaring.

4. *Freedom association (democratic and transparant organizations)*

Memberikan kebebasan atau ruang ketika mendapatkan keuntungan seperti digunakan untuk melakukan investasi. Keuntungan dapat dengan bebas digunakan sesuai dengan tanggung jawab yang berlaku.

5. *Community development*

Adanya proyek pengembangan sosial dan bisnis seperti program beasiswa, pelatihan peningkatan kualitas, dan sertifikasi organik. Hal-hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pekerja dan produksi.

6. *Environmental sustainability*

Sangat memperhatikan isu keberlangsungan lingkungan sehingga barang-barang produksi harus menggunakan bahan baku yang aman.

Buku yang berjudul *Fair trade: Gerakan Perdagangan Alternatif*, menjelaskan 10 prinsip-prinsip dasar yang harus ditaati oleh semua anggota *Fair*

trade demi keberlangsungan aktivitas bisnis yang adil dan jangka panjang. Inilah 10 prinsip dasar *Fair trade*²⁶:

1. *Creating Opportunities for Economically Disadvantaged Producers*

Menciptakan peluang bagi produsen kecil merupakan salah satu program yang ingin dilakukan WFTO. Dengan adanya peluang bisnis bagi produsen kecil yang tergabung dalam WFTO maka dapat mengurangi kemiskinan. Organisasi ini mendukung produsen kecil yang terpinggirkan untuk mengubah hidup dari ketidakpastian pendapatan dan kemiskinan menuju kecukupan ekonomi, dengan cara membantu produsen langsung menemui konsumen tanpa perantara sehingga bisa mendapat keuntungan yang lebih besar.

2. *Transparency and Accountability*

Memiliki manajemen yang transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Jaringan komunikasi berjalan dengan baik dan terbuka untuk semuanya, hal ini memastikan bahwa informasi yang relevan akan selalu tersedia untuk rekan dagang. Bersifat partisipatori yang melibatkan karyawan, anggota dan produsen dalam proses pengambilan keputusan.

3. *Fair Trading Practices*

WFTO juga mempunyai prinsip untuk melakukan praktek perdagangan dimana praktek tersebut berfokus pada sosial, ekonomi dan lingkungan demi kesejahteraan produsen kecil yang terpinggirkan dan tidak hanya mencari keuntungan. Praktek WFTO

²⁶ Hadiwinata, Bob S, dan Aknolt K Pakpahan. 2004. *Fair trade*: gerakan perdagangan alternatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

harus berjalan dengan adil tanpa membeda-bedakan para pegawai, anggota, konsumen, dan lainnya. Penerapan harus sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dan disetujui. WFTO bekerja secara kooperatif dengan organisasi *Fair trade* lainnya untuk menghindari adanya persaingan yang tidak sehat.

4. *Fair Payment*

Pembayaran yang layak harus disepakati bersama karena berhubungan dengan pembayaran kepada produsen dan juga keperluan pasang untuk jangka panjang, hal ini digunakan sebagai standar minimum. Dalam organisasi ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya dibayar sama rata sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap individu.

5. *Ensuring no Child Labour and Forced Labour*

WFTO mematuhi aturan PBB dengan memastikan tidak ada tenaga kerja anak dan tenaga kerja paksa dalam lingkungan kerja. Segala bentuk keterlibatan anak dalam proses produksi barang *Fair trade* akan selalu dilaporkan dan diawasi sehingga tidak membawa kerugian untuk kesejahteraan anak, keamanan, pendidikan dan kebutuhan bermain.

6. *Commitment to Non Discrimination, Gender Equity and Women's Economic Empowerment, and Freedom of Association*

Dalam lingkungan kerja WFTO tidak ada diskriminasi antar anggota, pegawai maupun konsumen. Selain itu juga sangat mengedepankan kesetaraan *gender* sehingga tidak membedakan laki-laki dan

perempuan, bahkan organisasi ini ingin memperdayakan ekonomi wanita. Mereka juga mengedepankan kebebasan berasosiasi, dimana para anggota dapat menyuarakan pendapat mereka dengan bebas.

7. *Ensuring Good Working Conditions*

WFTO akan memastikan kondisi kerja yang layak (sehat dan aman) untuk semua karyawan dan anggota, hal ini sesuai dengan hukum ILO mengenai kesehatan dan keselamatan. Baik jam kerja maupun kondisi kerja untuk karyawan dan anggota akan disesuaikan dengan hukum nasional dan konvensi ILO.

8. *Providing Capacity Building*

Meningkatkan kapasitas keterampilan agar para karyawan dan anggota dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki untuk meningkatkan produksi sehingga bisa mendapat keuntungan yang lebih baik.

9. *Promoting Fair trade*

WFTO juga ingin mempromosikan atau mensosialisasikan *Fair trade* kepada masyarakat. Menumbuhkan kepedulian terhadap tujuan *Fair trade* dan kebutuhan untuk keadilan dalam dunia perdagangan melalui WFTO.

10. *Respect for the Environment*

Karena organisasi ini pada awalnya menuntut kondisi kerja dan lingkungan yang baik, sehingga organisasi ini sangat menghormati keberlanjutan lingkungan yang sudah memprihatinkan. Dengan memaksimalkan bahan-bahan produksi yang ramah lingkungan.

I.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

I.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisa deskriptif yang diperkuat dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian secara kualitatif sangat memperhatikan proses dan peristiwa²⁷. Menurut John Creswell, metoda penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis data yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam rupa bacaan atau teks, maupun gambar. Metode kualitatif juga mengharapkan seorang penulis untuk berupaya memahami lebih dalam suatu individu atau kelompok yang mengalami suatu fenomena sosial dan menekankan penulis untuk memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan sosial yang terjadi berdasarkan interpretasi akan makna data-data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, metode penelitian ini akan menghasilkan tulisan model induktif, memiliki kesesuaian dengan pemaknaan suatu individu, dan tulisan akan cukup terpengaruh oleh kompleksitas situasi yang terjadi. Pada umumnya penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan suatu fenomena sosial²⁸. Metode tersebut merupakan metode yang tepat dalam membantu penulis untuk mengetahui upaya yang dilakukan Mitra Bali dalam menjalankan prinsip-prinsip *fair trade* di Bali kepada produsen perajin kecil. Penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang akan menampilkan situasi yang terjadi untuk kemudian diteliti.

²⁷ Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*, Sage Publications: California. Hal. 174

²⁸ Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: Guilford Press.

I.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data terkait penelitian ini akan mempergunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

I.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung dari sumber datanya, tanpa ada perantara (peneliti sebagai tangan pertama). Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui cara wawancara (*interview*). Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi untuk memperoleh data faktual mengenai suatu fenomena atau kejadian. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tatap muka²⁹.

I.5.2.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder melalui studi dokumentasi atau studi literatur yang dilakukan dengan melakukan pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Data-data yang dikumpulkan merupakan data sekunder melalui analisis dokumen dari buku, jurnal, internet, dan laporan karena adanya keterbatasan biaya dan waktu dalam penelitian ini³⁰.

²⁹ Lamont, Christopher. *Research Method International Relations*. Singapore: SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd, 2015. Hal 87. Diakses pada 19 Febuari 2019.

³⁰ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008. Hal 69.

I.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi dalam empat bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Bab pertama penulis akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua peneliti akan menjelaskan terkait munculnya gerakan *fair trade* yang dimulai dengan problematika dari sistem perdagangan bebas yang tidak menyejahterahkan produsen kecil terutama di negara berkembang. Kemudian peneliti akan memaparkan solusi dari ketidakadilan yang ditimbulkan rezim pasar bebas melalui gerakan *fair trade* sebagai perdagangan alternatif yang diikuti dengan penjelasan terkait sejarah, strategi dan kebijakan, dan prinsip-prinsip yang dijalankan oleh organisasi *fair trade*. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan terkait tiga model yang terdapat dalam gerakan *fair trade* yang dibagi oleh David Ransom. Terakhir peneliti juga menjelaskan terkait peluang dan tantangan yang dihadapi oleh gerakan *fair trade* dalam tataran global.

Pada bab yang ketiga, peneliti akan menjelaskan terkait gerakan *fair trade* yang terdapat di Indonesia serta kemunculan Mitra Bali. Pertama, peneliti akan menjelaskan terkait perkembangan *fair trade* sendiri di Indonesia yang telah dimulai sejak tahun 1972. Kemudian penjelasan akan berfokus pada kemunculan Mitra Bali yang didasari oleh kondisi masyarakat Bali di desa Lod Tunduh, Ubud. Penjelasan akan dilanjutkan terkait profil Mitra Bali yang didirikan sejak 1993. Pada bab ini akan dijelaskan terkait sejarah pembentukan Mitra Bali serta hal-hal yang menjadi dasar pembentukan gerakan *fair trade* di Indonesia. Serta akan dipaparkan juga terkait visi dan misi, simbol Mitra Bali, motto, dan kriteria yang

harus dimiliki oleh anggota dari Mitra Bali *fair trade*. Selanjutnya peneliti akan memaparkan produk-produk hasil dari perajin yang bergabung dalam Mitra Bali seperti produk *home wares, home accessories, small gifts, fair trade tunes, dan jewellery*. Terakhir peneliti akan menjelaskan terkait operasional yang terjalin dalam Mitra Bali untuk mengembangkan dan menjaga aktivitas bisnis tetap berjalan. Kemudian peneliti akan menjelaskan terkait program-program yang diberikan Mitra Bali seperti *soft loan, toilet and sanitation, farming support, cow advocay*, dan pembukuan dan pengembangan produk dan desain. Dari setiap pemaparan yang akan dijelaskan peneliti akan menghubungkan terkait aktivitas yang telah dijalankan oleh Mitra Bali dengan prinsip-prinsip organisasi *fair trade* dan model terapan *fair trade*.

Keseluruhan analisa yang dilakukan akan ditutup dengan kesimpulan pada bab empat. Kesimpulan yang ditulis akan merujuk kembali pada perumusan masalah yang terdapat dalam bab pertama.